

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Pengertian Judul

Pengertian judul : “PENATAAN *WATERFRONT* KALI PEPE DENGAN STUDI KASUS KAWASAN PECINAN SURAKARTA” sebagai berikut :

- Penataan** : proses/cara/perbuatan menata (<http://kbbi.web.id/tata>,19juni 2014)
- Waterfront** : suatu area atau kawasan yang terletak di tepi air dan memiliki batasan antara daerah perairan dengan daratan.
- Kali Pepe** : Merupakan salah satu sungai yang terletak di Kota Solo.
- Kawasan** : Bersal dari bahasa Jawa Kuna: *kawāsan*, yang berarti daerah *wasā*, (dari bahasa Sanskerta: "memerintah"), artinya daerah yang memiliki ciri khas tertentu atau berdasarkan pengelompokan fungsional kegiatan tertentu .([id.m.wikipedia.org/wiki/kawasan](http://id.m.wikipedia.org/wiki/kawasan),19juni2014)
- Pecinan** : Tempat permukiman orang Cina (<http://kbbi.web.id/pecina>, 17juli2014)
- Surakarta** : Sering disebut juga Solo atau Sala adalah kota yang terletak di provinsi Jawa Tengah. Kota dengan luas 44 km<sup>2</sup> ini berbatasan dengan Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Boyolali di sebelah utara, Kabupaten Karanganyar dan Kabupaten Sukoharjo di sebelah timur dan barat, dan Kabupaten Sukoharjo disebelah selatan ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta),19juni2014).

Jadi pengertian dari judul Penataan *Waterfront* Kali Pepe dengan Studi Kasus Kawasan Pecinan di Surakarta yaitu proses penataan kawasan dengan

pemanfaatan ruang kawasan tepian air Kali Pepe dari pendekatan Kawasan Pecinan sebagai bentuk kawasan wisata kreatif.

## **1.2. Latar Belakang**

### **1.2.1. Sejarah Kali Pepe**

Kali Pepe adalah sebuah sungai yang berada di tengah-tengah kota Surakarta. Bila ditilik dari perspektif sejarah kita akan dapat menemukan banyak kutipan sejarah Kali Pepe (<http://www.suaramerdeka.com>, 1juni2014).

Keberadaan Kali Pepe dipercayai oleh beberapa ahli sejarah terkait erat dengan sejarah Kota Solo. Nama Kali Pepe sudah disebut-sebut sejak zaman Kerajaan Pajang, atau sekitar pertengahan abad XVI. Seperti yang dikatakan pakar sejarah Keraton Surakarta Hadiningrat, RT Pustaka Raharjonagoro atau Drs Mufti Raharjo, dan Kepala Museum Radya Pustaka KRHT Darmodipura, Kali Pepe diyakini telah ada semenjak zaman Kerajaan Majapahit, meski bukti tertulis yang menyebut nama kali tersebut tak ada.

Dalam *serat* Sri Radya Laksana, keberadaan Kali Pepe terkait erat dengan terbentuknya Kota Solo. Cerita ini berawal dari zaman Kerajaan Pajang. Pangeran Pabelan, putra seorang tumenggung, dikenal sebagai Don Juan (*play boy*) karena kesaktian dan ketampanannya. Putri Raja Pajang atau Putri Kedhaton pun sampai jatuh cinta pada pangeran yang derajatnya jauh di bawahnya itu. Sayang cinta mereka dihalangi Raja karena perbedaan derajat dan kedudukan. Namun keduanya nekat berhubungan, sehingga Pangeran Pabelan dihukum mati dan tubuhnya dibuang ke sungai. Mayat pangeran ini tersangkut di salah satu sungai yang berada di dusun Solo bernama *Lepen* (Kali) Pepe. Oleh penguasa tempat itu, Ki Gede Sala, tubuh lelaki malang itu dikuburkan di salah satu tempat yang sekarang bernama Bathangan. Nama itu berasal dari kata *bathang*, yang dalam bahasa Indonesia berarti mayat. Tersangkutnya tubuh

pangeran di Kali Pepe karena kesaktiannya. Rohnya meminta dirinya dikubur di dusun Solo. Dia menjanjikan, karena kesaktiannya, tempat sekitar kuburannya akan jadi kota besar.

Selain itu Kali Pepe juga terkait dengan berdirinya Keraton Surakarta. Pada zaman Majapahit, di Bengawan Solo terdapat 44 bandar dari mulai Jawa Timur. Bandar terakhir berada di pertemuan dua arus sungai yang berada di daerah Semanggi. Pertemuan ini adalah Bengawan Solo dan sungai yang kemungkinan besar adalah Kali Pepe, dan bertemu di daerah Semanggi. Kuntowijoyo (2000) menulis, bahwa pemilihan lokasi Keraton Surakarta di desa Sala pada abad XVIII didasarkan atas pertemuan Kali Pepe dengan Bengawan Semanggi yang disebut tempuran. Masyarakat Jawa percaya bahwa tempuran memiliki kekuatan magis.

Dusun Solo dipilih untuk menjadi tempat keraton, setelah Keraton Kartasura hancur. Selain Solo, ada beberapa tempat lain yang juga menjadi alternatif untuk mendirikan keraton baru setelah hancurnya Kartasura, yaitu Kadipolo dan Sonosewu, yang terletak di sebelah timur Bengawan Solo. Dari ramalan tim ahli dan ahli nجوم Keraton, Kadipolo dianggap akan menjadi tempat yang *gemah ripah lohjinawi* tapi tidak akan lestari. Sonosewu diramalkan akan kembali ke agama Buddha. Dan terbukti sekarang di daerah itu banyak wihara. Sedangkan dusun Solo diramalkan juga *gemah ripah lohjinawi, lan sinaoso kekuasaanipun namung saegaring payung, ananging tansah lestari* (Meski kekuasaannya hanya di dalam tembok istana, yang diumpamakan seperti di bawah payung, tapi akan tetap lestari).

### **1.2.2. Peran Kali Pepe dalam Perkembangan Kawasan Pecinan di Surakarta**

Etnik Tionghoa telah memasuki wilayah Indonesia sejak jaman kerajaan-kerajaan nusantara berdiri. Kedatangan etnik Tionghoa ini sebagian besar dikarenakan hubungan ekonomi yaitu perdagangan.

Bangsa Tiongha datang ke Indonesia sebanyak tiga gelombang. Gelombang besar pertama bangsa Tionghoa datang ke Indonesia sekitar abad ke-16, tujuan mereka adalah untuk berdagang. Selanjutnya gelombang kedua terjadi pada abad ke-17. Sebab kedatangan mereka ke Indonesia karena terjadi perang, kekacauan, kelaparan di tanah air mereka. Mereka datang bersamaan dengan munculnya bangsa Eropa (Belanda dan Portugis) ke Indonesia. Gelombang ke tiga terjadi pada abad ke-19 tepatnya tahun 1911 karena adanya kemelut di negeri Tionghoa. Migrasi gelombang ke tiga inilah yang kemudian dikenal sebagai Tionghoa *Totok* atau *Singkek*. Mereka datang dari propinsi-propinsi di wilayah Tionghoa Selatan seperti Hakka, Kanton, Kwantung. Sedang pada migrasi gelombang pertama dan kedua yang datang hanya golongan pria, mereka kemudian menikah dengan wanita pribumi hingga kemudian memunculkan ras baru yaitu ras campuran atau lebih dikenal dengan peranakan (Tionghoa).

Sebelum bangsa Eropa, terutama bangsa Belanda datang ke Nusantara dan menguasai Batavia, Dalam perdagangan dengan Kesultanan Banten bangsa Eropa harus melalui perantara yang berasal dari etnik Tionghoa yaitu Souw Beng Kong . setelah kota Batavia berhasil direbut oleh VOC pada tahun 1619. Melalui tenaga-tenaga kerja Tionghoa ini, kota Batavia dibangun dan menjadi bandar yang ramai menggantikan kedudukan Banten sebagai pelabuhan dagang di barat pulau Jawa. Kerjasama antara VOC dan masyarakat Tionghoa tidak bertahan lama, hal ini disebabkan kerusuhan yang melanda kota Batavia yang dilakukan oleh kemunduran industri gula dan menurunnya harga gula dipasaran Eropa. Hal ini menyebabkan terjadinya pengangguran, tidak terkontrolnya masyarakat Cina di wilayah *Ommelanden*, sehingga terjadi perbanditan dan aktivitas ilegal yang dilakukan masyarakat Cina. Hal ini membuat pemerintah Hindia (*Raad van Indie*) akan mendeportasi masyarakat Cina ke Ceylon. Akibatnya masyarakat Cina melakukan

pemberontakan dan terjadilah kerusuhan dan pembunuhan besar-besaran terhadap masyarakat Cina di Batavia pada tahun 1740.

Kedatangan bangsa Tionghoa di Surakarta sendiri berawal dari peristiwa kerusuhan yang terjadi di Batavia. Masyarakat Tionghoa banyak yang melarikan diri terutama melalui jalur sungai-sungai di Surakarta salah satunya kali Pepe yang pada saat itu merupakan jalur perdagangan. Kartasura merupakan tujuan utama kaum Tionghoa bersingah dimana pada saat itu merupakan pusat kerajaan. Sunan Paku Buwana II yang saat itu berkuasa terbuka bagi kehadiran orang-orang Cina ke dalam wilayahnya. Paku Buwana II menggunakan kesempatan baik ini untuk memanfaatkan orang Cina menjadi satu kekuatan tambahan melawan VOC. Walaupun kemudian orang Cina sendiri berbalik melawan dan menentang Sunan. (<http://phesolo.wordpress.com>, 18 Mei 2014)

Saat itu Kali Pepe menjadi jalur transportasi air dan perdagangan yang ramai oleh salah satunya orang-orang Cina. Semenjak itu Sinuwun Paku Pakubuwana ke-X mempunyai kebijakan tentang pemukiman bagi keluarga bangsawan, orang-orang Belanda, orang-orang China dan Irlander (Pribumi). Keluarga Bangsawan Keraton ditempatkan disekeliling keraton atau tempat-tempat terhormat lain seperti ; Kepatihan, Notokusuman, dan sebagainya. Orang-orang China, baik China peranakan maupun maupun totok ditempatkan daerah Balong, di pinggir Kali Pepe, dimana saat itu Kali Pepe merupakan jalur transportasi air dan perdagangan. Sedangkan kebanyakan orang pribumi dari kelas biasa atau bawah berada di luar wilayah-wilayah “terhormat” tersebut. Untuk daerah Sudiroprajan atau Balong sendiri, orang China lebih banyak berada di sepanjang jalan-jalan besar disekitar daerah tersebut yang menghubungkan dengan daerah Keraton atau Loji Wetan. Orang-orang China, golongan pedagang dan menengah keatas diberi tempat disekitar Pasar Gede, yang sekarang disebut Ketandan, Limolasan, disekitar jalan Balong (Jl.Kapt.Mulyadi) dan Warung Pelem. Sedangkan orang-orang

China yang belum sukses, lebih banyak campur dengan golongan pribumi (Jawa) yang berdiam di tengah-tengah kampung, yang dulunya merupakan daerah kumuh, kebun-kebun liar dan kuburan. Sebagian besar etnis Tionghoa di Surakarta saat ini bertempat tinggal di daerah kota. Pada umumnya tempat tinggal mereka merupakan deretan rumah yang berhadap-hadapan di sepanjang jalan utama (Widyaningsih, 2007).

### **1.2.3. Penataan *Waterfront* Kali Pepe Kawasan Pecinan sebagai Pariwisata Surakarta**

Kekayaan budaya yang masih terjaga hingga saat ini telah mengantar Solo menjadi kota pariwisata. Kota Solo, dari tahun ke tahun tingkat kunjungan wisatawan ke Solo semakin meningkat. Berdasarkan salah satu sumber dari media tabulasi nasional, tahun lalu, Solo menduduki peringkat 8 tujuan wisata nasional dan sekarang telah bergeser ke peringkat 4. Selain itu pertumbuhan ekonomi kota Solo dalam 5 tahun terakhir rata-rata 5.6% (Bappeda, Tk. II. 2007), dengan tingkat investasi tumbuh rata-rata 18% pebisnis dan investor local/asing banyak melakukan kunjungan rata-rata 10/20 kali/orang/tahun (PHRI, APINDO, Surakarta, 2007).

Mengamati perkembangan dan potensi Kota Solo dan sekitarnya yang sudah semakin marak, serta terkait dengan julukan kota Solo sebagai kota Bengawan (sungai besar) yang berarti kota yang dilalui sungai besar, yaitu Sungai Bengawan Solo dengan percabangannya Kali Pepe. Salah satu Kali (Sungai) yang membentang ditengah kota Solo serta sungai yang memiliki seribu nilai sejarah Kota Solo dan menyimpan sejarah terkait dengan berdirinya kawasan pecinan di kelurahan Sudiroprajan.

Keindahan Kali Pepe yang dulunya asri, cantik bahkan pernah menjadi jalur perdagangan vital di Pasar Gedhe dan Pecinan, kini itu hanya menjadi cerita lama yang indah, karena keindahan itu kini lambat laun berubah menjadi aliran sampah yang menyeramkan. Melihat kondisi

yang sangat memprihatinkan tersebut akhir-akhir ini semakin digalakkan tindakan nyata untuk mengembalikan Kali Pepe seperti sediakala. Penataan Kali Pepe yang digagas Pemkot bertujuan untuk mengembalikan fungsi anak sungai Bengawan Solo tersebut, sekaligus menjadikannya salah satu destinasi wisata di Solo. Dimulai sejak awal 2013, penataan itu diwujudkan dalam bentuk pengerukan sungai, perencanaan rumah deret. (<http://www.kabar3.com/news/18mei2014>)

Wilayah perairan dan kelautan merupakan suatu ruang yang apabila diolah akan menghasilkan suatu ruang untuk dapat beraktivitas sama halnya dengan ruang yang ada didaratan. Beberapa negara di dunia pun telah merealisasikan adanya pemanfaatan dan penataan tata ruang pada kawasan perairan dalam rangka peningkatan pembangunan berbasis kelautan, seperti Jepang dan Amerika Serikat. Dalam hal ini menunjuk suatu konsep *waterfront* yang merupakan solusi konsep pembangunan yang mendaya gunakan perairan ditepi daratan, dimana pengertian *waterfront* adalah area pertemuan antara daratan dan perairan (Hornby, 1972; Hendro Pranoto dkk, 1993 dalam Tangkuman 2010)

Untuk itu, tepat diimplikasinya suatu wacana penataan *waterfront* Kali Pepe dengan studi kasus Kawasan Pecinan Surakarta sebagai kawasan wisata kreatif.

Berkiblat pada venezia wisata kratif ini akan berupa wisata perahu dengan menyusuri Kali Pepe sambil melewati kawasan Pecinan yang menyimpan banyak sejarah. Sehingga wisatawan dapat menyusuri Kali Pepe ambil menyimak nilai sejarah yang tersimpan dikawasan ini, dengan didukung pemandangan yang khas dengan bangunan-bangunanya cina. Selain itu akan dilengkapi dengan musium, wisata kuliner dll.

#### **1.2.4. Potensi Kawasan Pecinan Surakarta**

Kawasan Pecinan adalah kawasan atau wilayah yang penduduknya mayoritas kaum Tiongha. Kampung Pecinan berada dikelurahan

Sudiroprajan ditepi Kali Pepe yang dulu merupakan transportasi air dan pusat perdagangan orang Cina.

Kebanyakan warga keturunan Tionghoa yang tinggal di daerah tersebut memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, sehingga dinilai wajar ketika kawasan itu menjadi salah satu pusat perekonomian di Surakarta. Kawasan ini juga merupakan salah satu kawasan sejarah (*urban heritage*) yang menyimpan sejarah keberadaan kaum Tionghoa di Surakarta. Selain itu di kawasan ini masih banyak dijumpai bangunan *heritage*, lengkap dengan budaya yang memiliki ciri khas serta masih banyak juga dijumpai bangunan dengan arsitektur Tionghoa serta tempat ibadah berupa klenteng.

Tabel 1.1 Penduduk Warga Negara Republik Indonesia (WNI) Keturunan Tionghoa Diperinci Per Kecamatan

No.	Kecamatan	1991	1992	1993	1996	2000
1	Laweyan	1.833	1.747	1.764	1.715	1.161
2	Serengan	4.483	4.608	4.517	4.612	2.689
3	Ps. Kliwon	2.235	2.255	2.282	2.529	1.925
<b>4</b>	<b>Jebres</b>	<b>9.015</b>	<b>8.918</b>	<b>8.499</b>	<b>8.765</b>	<b>6.875</b>
5	Banjarsari	7.389	7.086	6.997	6.497	4.944
	Jumlah	24.955	24.614	24.059	23.610	17.549

(Sumber : <http://phesolo.wordpress.com>)

Meskipun kawasan ini merupakan kawasan Pecinan, akulturasi warga pribumi dengan warga keturunan Tionghoa terjadi secara alami (seperti pernikahan antaretnis). Akibatnya, generasi yang tinggal di kampung tersebut saat ini kebanyakan sudah berdarah campuran. Penduduk keturunan Tionghoa pun masih sering menyelenggarakan adat kebudayaan di kawasan ini. Seperti Hari Raya Imlek, *Cap Go Meh*, Upacara pernikahan dsb. Warga menyambut Imlek, misalnya dengan pementasan barongsai, liong dan pemasangan seribu lampion dikawasan ini.

Potensi kuliner di kawasan ini sangat besar. Salah satunya Kampung Kepajen kampong Kepanjen ini terkenal dengan pusatnya *Tenongan* (jajanan kue/makanan kecil) yang banyak dijual dipasar. Setiap pagi,



didepan kampung Kepanjen ini dipenuhi dengan penjual yang menyajikan banyak makanan kecil khas China seperti Bakpao, Bakpia, Gembukan, Moho dan lain-lain. Selain itu juga masih banyak kuliner seperti Bakpia Mbalong, Kue Keranjang, Gembukan, Jenggelut, dan sebagainya yang dapat dijumpai dikawasan ini.

Melihat secara luas dari beberapa kawasan pecinan yang ada di dunia internasional seperti di Kampung Cina Petaling di Kuala Lumpur, Malaysia dan Singapura yang tepatnya terletak di Kreta Ayer. Kampung Pecinan (*cina towns*) ini menjadi suatu daya tarik lebih bagi wisatawan. Oleh karena itu Kawasan pecinan di surakarta ini mempunyai kecenderungan yang sangat besar dalam pengembangannya menjadi suatu kawasan wisata.



Gambar 1.1 Cina towns Kreta Ayer

(Sumber:  
<http://holeinthedonut.smugmug.com,18mei2014>)



Gambar 1.2 Kampung Cina Petaling di Kuala Lumpur

(Sumber  
:<http://tempatwisatadisingsapore2.blogspot.com,18mei2014>)

#### **1.2.5. Kebijakan Kepala Dinas dan Pariwisata Kota Solo tentang Kawasan Pecinan.**

Satu lagi kampung wisata digagas oleh Pemerintah Kota Solo, setelah Kauman dan Baluwarti. Balong dan Sudiroprajan, kampung yang menjadi pusat tempat tinggal warga etnis Tionghoa, kini disiapkan sebagai kampung wisata Pecinan. Sejumlah potensi yang ada, diyakini bisa dikembangkan sehingga membawa kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Namun potensi luar biasa yang dimiliki kampung ini, belum

sepenuhnya dimaksimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan bagi warganya. Oleh karena itu, Pemerintah Kota (Pemkot) Solo tengah menyiapkan Kampung Balong dan Sudiroprajan sebagai kawasan wisata Pecinan. Sumartono Hadinoto selaku juru bicara Perkumpulan Masyarakat Surakarta (PMS) sebagai salah satu organisasi warga keturunan Tionghoa, mengungkapkan kedua kampung tersebut menjadi pusat tempat tinggal warga etnis Tionghoa dan keturunannya sejak lebih dari seratus tahun yang lalu. Terkait hal itu Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Solo, Purnomo Subagyo menyampaikan rencana tersebut merupakan salah satu program pembenahan kawasan wisata yang ada di Kota Solo. Untuk kewenangan penataan ada pada Dinas Tata Ruang. Tetapi, Disparbud sendiri menyiapkan akan melakukan penataan lingkungan di Kampung Kauman dan Baluwarti (<http://edisicetak.solopos.com>,30mei2014).

### **1.3. Rumusan Permasalahan**

Kali Pepe dan Kawasan pecinan di Surakarta ini merupakan salah satu kawasan *heritage* yang memiliki potensi kawasan wisata kreatif, namun lambat laun kawasan ini mulai mengalami degradasi dan terbengkalai. Oleh karena itu potensi pemanfaatan kegiatan kepariwisataan ini perlu tersedia baik daya dukung fisik maupun nonfisik. Hal ini dilakukan untuk mengakomodir pemanfaatan yang optimal.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka dapat diuraikan dasar permasalahan yaitu bagaimana perencanaan dan perancangan *waterfont* Kali Pepe studi kasus Kawasan Pecinan di Surakarta sebagai kawasan wisata kreatif.

### **1.4. Tujuan dan Sasaran**

#### **1.4.1. Tujuan**

Adapun tujuan dari Penataan *Waterfront* Kali Pepe dengan Studi Kasus Kawasan Pecinan Surakarta yaitu Mewujudkan konsep perencanaan

dan perancangan *waterfont* di Kawasan Kali Pepe dengan mempertimbangkan nilai heritage dan penekanan arsitektur setempat. Selain itu didukung dengan penataan Kawasan Pecinan Surakarta yang memiliki potensi pemanfaatan kegiatan di bidang kepariwisataan. Penataan dilakukan dengan mempertimbangkan nilai *heritage* kawasan dan konsep penataan kawasan (*urban design*) dengan menambah elemen ataupun fasilitas penunjang untuk menunjang kepariwisataan kawasan ini sebagai daya tarik wisatawan maupun budayawan.

#### **1.4.2. Sasaran**

Menjadikan *Waterfront* di Kali Pepe sebagai kawasan wisata kreatif dengan penekanan arsitektur setempat.

### **1.5. Lingkup Pembahasan**

Karena keterbatasan waktu dan disiplin ilmu dalam penyusunan laporan DP3A ( Dasar Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur) lingkup pembahasan dibatasi pada masalah – masalah dalam disiplin ilmu arsitektur, yang disesuaikan dengan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai. Untuk memperjelas arah yang diinginkan penulis maka lingkup pembahasan meliputi :

- Penataan dan pezonangan
- Desain kawasan ( *urban design* ) dan *wartefront*
- Jalur sirkulasi
- Penambahan fasilitas pendukung

### **1.6. Metode Pembahasan**

Dalam penelitian ini dipilih metode analisis deskriptif, yaitu suatu kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran tentang obyek studi melalui analisis secara sistematis, faktual dan akurat berdasarkan fakta – fakta yang diperoleh baik data primer maupun skunder

Dalam penyusunan laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur) ini menggunakan metode sebagai berikut :

### **1.6.1. Metode Pengumpulan Data**

Metode pembahasan dalam pengumpulan data dan penyusunan laporan DP3A (Dasar Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur) ini adalah dengan cara survey ke lokasi dan studi literatur. Hal itu dilakukan untuk mendapat data yang akurat yang kemudian di sesuaikan dengan literatur yang telah dijadikan rujukan. Data-data tersebut ada 2 macam, yaitu :

- a. Data primer yang meliputi peta lokasi, kondisi tapak, kawasan, identifikasi tipologi bangunan dan sebagainya yang didapat melalui pengamatan langsung dari lapangan, wawancara, foto gambar dan sketsa-sketsa.
- b. Data sekunder yang meliputi latar belakang sejarah, diperoleh melalui survey instansional dan kepustakaan.

### **1.6.2. Tahap Analisis**

Dalam tahap analisa terdapat dua metode yaitu metode kuantitatif dan kualitatif :

- a. Metode kuantitatif meliputi pengukuran besaran ruang berdasarkan kegiatan kebutuhan pemakaian ruang, penentuan luas bangunan yang disesuaikan dengan luasan tapak.
- b. Metode kualitatif dilakukan dalam analisa penyajian visual yang menggunakan metode tipologi arsitektural, dan penyajian materi koleksi dengan menggunakan visualisasi *open space* digunakan untuk masalah yang dideskripsikan secara verbal dan visual, terutama untuk memecahkan persoalan bentuk penampilan sesuai yang direncanakan.

## **1.7. Sistematika Penulisan**

Hasil-hasil dari pengamatan yang akan disusun dalam sebuah laporan DP3A ( Dasar Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur), akan disajikan kedalam tahapan-tahapan yang mana penyusunanya sebagai berikut :

- BAB I** : **Pendahuluan**  
Berisi tentang pengertian judul, latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan serta sistematika penulisan.
- BAB II** : **Tinjauan Literatur**  
Mengemukakan tentang uraian kawasan, bangunan bersejarah, *urban space* yang di dapat dari literatur dan referensi.
- BAB III** : **Tinjauan Lokasi**  
Mengemukakan tentang kondisi umum Kawasan Pecinan Sudiroprajan dan Kali Pepe.
- BAB IV** : **Pendekatan Perencanaan dan Perancangan**  
Menguraikan analisa perencanaan dan pendekatan konsep perancangan untuk pentaan *waterfront* dengan studi kasus Kawasan Pecinan Sudiroprajan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Membuat referensi-referensi dan tolok ukur dalam penyusunan laporan ini sesuai dengan kaidah dan aturan yang telah disesuaikan.